

**DETEKSI TEKANAN EKSTERNAL, KETIDAKEFEKTIFAN
PENGAWASAN, RASIONALISASI, KEMAMPUAN, DAN
AROGANSI TERHADAP PRAKTIK KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

ANNISYA HARIANI
NIM : 2016310484

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Annisya Hariani
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 17 Mei 1998
N.I.M : 2016310484
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit
Judul : Deteksi Tekanan Eksternal, Ketidakefektifan Pengawasan, Rasionalisasi, Kemampuan, dan Arogansi terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal:



(Dr. Nanang Shonhadji, SE., AK., M.Si., CA., CIBA., CMA)
NIDN : 0731087601

Ketua Program Sarja Akuntansi
Tanggal:



(Dr. Nanang Shonhadji, SE., AK., M.Si., CA., CIBA., CMA)

***DETECTION EXTERNAL PRESSURE, INEFFECTIVE MONITORING,
RASIONALIZATION, CAPABILITY, AND AROGANCE WITH
THE PRACTICE OF FINANCIAL STATEMENT FRAUD***

ANNISYA HARIANI
STIE Perbanas Surabaya
annisyahariani17@gmail.com

ABSTRACT

This aims of the study to examine the effect detection of external pressure, ineffective monitoring, rasionalization, capability, and arogance with the practice of financial statement fraud. The sample of this research is governance industry BUMN listed on the IDX at 2015 – 2019. The number of sampels taken was 95 companies. The sampling technique used is purposive sampling. The data analysis technique used is logistic regression analysis using the SPSS 23 program. Based on the results of the study note that (1) external pressure have an affects with the practice of financial statement fraud, (2) ineffective monitoring have an affect with the practice of financial statement fraud, (3) rasionalization not have an affect with the practice of financial statement fraud, (4) capability not have an affect with the practice of financial statement fraud, and (5) arogance not have an affect with the practice of financial statement fraud.

Keyword: *External pressure, Ineffective monitoring, Rasionalization, Capability, Arogance*

LATAR BELAKANG

Laporan Keuangan adalah sebuah teropong bagi perusahaan oleh manajer puncak kepada bawahannya serta kepada pihak eksternal untuk mengetahui seluruh informasi yang terkait data keuangan atau aktivitas operasional perusahaan bagi para pengguna informasi keuangan, baik pengguna internal maupun eksternal. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) menyatakan mengenai tujuan dari pelaporan keuangan salah satunya adalah menyediakan informasi yang berguna untuk para investor dan kreditor yang sudah ada maupun para investor dan kreditor potensial dalam membuat suatu keputusan yang rasional mengenai investasi, kredit, serta keputusan lainnya yang sejenis. Laporan Keuangan juga dijadikan pedoman bagi tiap perusahaan agar dapat menunjukkan

peningkatan kinerja dalam kurun waktu tertentu melalui informasi laporan keuangan namun terkadang hasil kinerja yang tertuang dalam laporan keuangan tersebut lebih bertujuan untuk mendapatkan kesan baik kepada para penggunanya dari berbagai pihak internal maupun eksternal dan penyajian laporan keuangannya seakan-akan terlihat cantik dan rapi. Adanya tekanan, dorongan maupun motivasi untuk selalu terlihat baik oleh pengguna internal dan eksternal, perusahaan sering memaksa untuk melakukan manipulasi di bagian – bagian tertentu, sehingga pada akhirnya perusahaan tersebut menyajikan informasi laporan keuangannya yang tidak semestinya dan tentunya akan merugikan berbagai pihak. Kecurangan – kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut untuk memanipulasi isi laporan keuangan

sering disebut dengan *fraud*. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2014), berdasarkan frekuensi tindakan kecurangan yang terjadi penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) merupakan tindakan kecurangan yang memiliki frekuensi yang tertinggi disusul oleh korupsi (*corruption*) dan yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Financial statement fraud adalah jenis kecurangan / *fraud* yang memiliki dampak kecurangan yang paling merugikan diantara kecurangan lainnya. Terjadinya kecurangan atas laporan keuangan ini melihat tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori *fraud triangel* ini yang dikemukakan oleh Cressey mengalami perkembangan. Perkembangan pertama dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson pada 2004 dengan menambahkan satu elemen yaitu kapabilitas (*capability*) yang menjadi *fraud diamond theory*. Kemudian Crowe juga turut menambahkan elemen pada teori *fraud* ini yaitu elemen arogansi (*arrogance*). Crowe menemukan sebuah penelitian bahwa *arrogance* juga berpengaruh terhadap teori *fraud*. Crowe juga meneliti bahwa elemen kompetensi (*competence*) juga ada di dalamnya, sehingga *fraud model* yang dikemukakan oleh Crowe ini terdiri dari lima indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Teori ini dikemukakan oleh Crowe tahun 2011 yang dinamakan *fraud pentagon theory*.

Variabel pertama tekanan eksternal diproksikan dengan *leverage ratio*. Variabel kedua ketidakefektifan pengawasan yang diproksikan dengan jumlah dewan direksi. Variabel ketiga rasionalisasi yang diproksikan dengan total akrual. Variabel keempat

kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi. Variabel kelima arogansi yang diproksikan dengan *frequent number's of CEO picture*.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan menurut (Romadona, 2016) adalah teori yang berhubungan dengan perjanjian antar anggota di perusahaan. Teori ini menerangkan tentang pemantauan bermacam – macam jenis biaya dan memaksakan hubungan antar kelompok tersebut. Manajemen akan berusaha memaksimalkan kesejahteraan untuk dirinya sendiri dengan cara memaksimalkan biaya keagenan, hal tersebut merupakan salah satu hipotesis dalam teori agensi. Teori agensi ini mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan sendiri. Pemegang saham prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat – syarat yang menyertai hubungan tersebut. Teori ini berusaha untuk menggambarkan faktor – faktor utama yang sebaiknya dipertimbangkan dalam merancang kontrak sensitif .

Fraudulent Financial Reporting

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2014), kecurangan laporan keuangan dapat di definisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifar *financial* atau kecurangan *non financial*. ACFE membagi kecurangan ke dalam tiga cabang utama, yaitu : (1) Penggelapan aset (*asset missappropriation*) merupakan tindakan berupa pencurian, menggelapkan, atau juga penyalahgunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. (2) Pernyataan yang salah (*fraudulent*

missatement) dimana cabang ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan tersebut tidak dinyatakan dengan sebenarnya. (3) Korupsi (*corruption*) yaitu kecurangan yang satu ini kerap dan marak terjadi dalam dunia bisnis maupun pemerintahan. Korupsi merupakan tindakan kecurangan yang sulit terdeteksi dan cenderung dilakukan oleh satu orang, namun melibatkan pihak yang lainnya. Menurut SAS No. 99 *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan : (1) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun. (2) Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan. (3) Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip – prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan..

Teori Fraud Pentagon

Tahun 2011, muncul teori baru mengenai *fraud* yang dikemukakan oleh Crowe yaitu *fraud pentagon theory* atau yang sering dikenal sebagai *the crowe's fraud pentagon*. Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey (1953) dalam Skousen *et al.* (2008) bermula memperkenalkan *fraud triangel* yang dapat digunakan untuk mendeteksi penyebab terjadinya kecurangan. Adapun tiga elemen yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan (*fraud*) yaitu :

1. Tekanan (*pressure*)

Shelton (2014) menyatakan bahwa tekanan adalah motivasi seseorang untuk melakukan penipuan, biasanya karena beban keuangan. Tekanan juga dapat dikatakan sebagai keinginan atau intuisi seseorang yang terdesak melakukan kejahatan.

2. Kesempatan (*opportunity*)

Kesempatan adalah kondisi yang memungkinkan untuk dilakukannya suatu kejahatan. Shelton (2014) menyatakan kesempatan adalah metode kejahatan

yang bisa dilakukan, seperti beban keuangan. Menurut SAS No. 99 terdapat beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu : *nature of industry, ineffective monitoring*, dan struktur organisasional.

3. Rasionalisasi (*rationalization*)

Rasionalisasi merupakan elemen ketiga dari *fraud triangel* dan paling sulit untuk diukur. Rasionalisasi adalah sikap yang memperbolehkan seseorang melakukan kecurangan dan menganggap tindakannya tersebut tidak salah. Mereka yang terlibat dalam penipuan laporan keuangan mampu merasionalisasi tindakan penipuan secara konsisten dengan kode etik mereka. Ada beberapa kondisi terkait dengan kesempatan seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu : *auditor change* dan opini audit.

Pada tahun 2004 Wolfe dan Hermanson menambahkan tiga kondisi yang dikemukakan oleh Cressey (1953 dalam Skousen *et al.*, 2008) berupa faktor faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan. Dengan elemen kemampuan (*capability*), Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan. Adapun sifat – sifat yang dijelaskan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) terkait elemen kemampuan (*capability*) dalam tindakan pelaku kecurangan, yaitu : *position / function, brains, confidence / ego, coercion skill, effective lying, immunity to stress*.

Capability yaitu tentang seberapa besar seseorang itu memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud* di dalam perusahaan. Terdapat suatu kondisi kemampuan yang dapat memicu terjadinya *fraud*, yaitu pergantian direksi perusahaan yang diindikasikan mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Setelah teori *fraud diamond* dikembangkan lebih

dalam lagi, akhirnya Crowe's mengemukakan teori *fraud pentagon*. Teori *fraud pentagon* ini merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey, dalam teori ini menambahkan dua elemen *fraud* lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).

Kompetensi (*competence*) yang dijelaskan dalam teori *fraud pentagon* memiliki arti yang serupa dengan kapabilitas/kemampuan (*capability*) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson, 2014. Kompetensi/kapabilitas merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadi (Crowe, 2011). Menurut Crowe, arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Crowe menunjukkan bahwa ada lima unsur arogansi dari perspektif CEO, yaitu :

1. Memiliki ego yang besar – CEO dipandang sebagai selebriti daripada pengusaha.
2. Mereka dapat menghindari kontrol internal dan tidak terjebak.
3. Mereka memiliki sikap *bullying*.
4. Mereka berlatih dengan gaya manajemen.
5. Mereka takut akan kehilangan jabatan atau posisi.

Lima unsur diatas mengacu pada karakteristik seorang CEO perusahaan. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya kecurangan karena membuat CEO bahwa kontrol internal pun tidak akan berlaku baginya karena posisi yang dimiliki.

Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan sering mengalami suatu tekanan dari pihak eksternal. Salah

satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran modal (Skousen et al., 2009). Keadaan itulah yang sering menjadi penyebab seseorang untuk bertindak curang demi memenuhi kebutuhannya tersebut. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan dan juga dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik.

Manajemen perusahaan seringkali mendapat tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola hutangnya sehingga menarik perhatian para kreditor untuk memberikan pinjaman dan akan menghasilkan kinerja yang baik pula untuk para investor dikarenakan sudah mampu mengelola hutangnya. Karena alasan itulah pihak manajemen perusahaan melakukan manipulasi pada laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi hutang yang tinggi.

H1 : Tekanan Eksternal terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan

Ketidakefektifan Pengawasan merupakan proksi dari variabel ketiga teori *fraud triangle* yaitu *opportunity* (peluang) yang artinya kondisi dimana tidak adanya keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki suatu perusahaan. SAS No. 99 menjelaskan bahwa adanya dominasi manajemen oleh satu pihak atau kelompok kecil tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan serta

kurangnya pengendalian internal dapat memberikan peluang kepada pelaku untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu dibutuhkan pengawasan dari pihak eksternal perusahaan yang independen seperti dewan komisaris independen untuk mencegah peluang manajemen melakukan kecurangan. Secara khusus komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris yang sangat berperan dalam meminimalisir manajemen laba atau kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Komisari independen diharapkan mampu mendorong dan menciptakan suasana yang lebih objektif, serta dapat menempatkan kesetaraan sebagai prinsip utama dalam memberikan kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholders* lainnya.

H2 : Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi adalah seseorang dengan pikirannya sendiri membenarkan kejahatan yang dilakukannya (Shelton, 2014). Variabel ini merupakan variabel keempat dari *fraud diamond theory*. Rasionalisasi membuat seseorang yang pada awalnya tidak melakukan tindakan kecurangan, berubah menjadi ingin melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang kesannya membenarkan tindakan kecurangan dan merupakan hal yang sewajarnya. Suatu perusahaan memiliki *earnings management* yang dimana dampak dari penggunaan prinsip akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Prinsip akrual disepakati perusahaan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena lebih rasional dan adil. Prinsip akrual ini bisa menciptakan suatu kecurangan jika digerakkan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga terindikasi sebagai praktik kecurangan laporan keuangan.

H3 : Rasionalisasi terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Kemampuan terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan

Kemampuan diprosikan dengan pergantian direksi. Pergantian direksi dinilai mampu dalam menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stress. Pergantian direksi ini dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Selain itu, pergantian direksi dianggap sebagai upaya dalam mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena memerlukan waktu lebih untuk dapat beradaptasi dengan budaya kerja baru. (Wolfe dan Hermanson, 2004) mengungkapkan *fraud* tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dan kemampuan yang tepat. Pengawasan yang lemah dapat memberikan kesempatan bagi seorang untuk melakukan *fraud* dan orang tersebut merasionalisasikan perilaku kecurangannya.

Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih kompeten. Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan budaya direksi baru. Oleh karena itu dilakukan investigasi lebih lanjut apakah benar bahwa pergantian direksi mampu menjadi indikator terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan.

H4 : Kemampuan terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Arogansi terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan

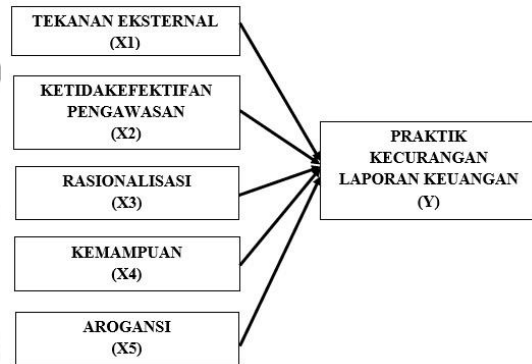
Variabel arogansi diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* yang artinya jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya. Menurut (Crowe, 2011) terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki. Sebagian CEO menggunakan tingkat arogansinya untuk ditunjukkan kepada semua orang bahwa dirinya berpengaruh didalam perusahaan sehingga beranggapan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan tidak berlaku bagi CEO, anggapan inilah yang sering terjadi dan dapat menimbulkan terjadinya kecurangan dalam memanipulasi laporan keuangan.

Indikator pada arogansi yang dapat menimbulkan terjadinya kecurangan, yaitu *frequent number of CEO's picture* yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan sesuai periode tahun penelitian dapat mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Jika perusahaan sering melakukan perubahan foto CEO yang terpampang dilaporan keuangan maka, perusahaan tersebut perlu dicurigai adanya tindak kecurangan. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kurun waktu 5 tahun tidak merubah foto CEO berarti perusahaan tersebut memiliki *top management* yang baik. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan tersebut karena mereka tidak ingin kehilangan posisinya. Oleh karena itu dilakukan penelitian kembali yang dimana didukung oleh penelitian (Novitasari & Chariri, 2018) variabel arogansi yang

diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap praktik kecurangan laporan keuangan.

H5: Arogansi terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan.

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

HIPOTESIS

Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hipotesis penelitian sebagai acuan awal pada penelitian ini yang didasarkan teori dan penelitian terdahulu.

- H1: Tekanan Eksternal berpengaruh terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan
- H2: Ketidakefektifan Pengawasan berpengaruh terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan
- H3: Rasionalisasi berpengaruh terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan
- H4: Kemampuan berpengaruh terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan
- H5: Arogansi berpengaruh terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan indikator angka, jadi penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi

atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk mengikuti hipotesis yang telah diterapkan (Sugiyono, 2014). Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu berupa laporan keuangan yang telah dipublikasikan di *website* Bursa Efek Indonesia.

Klasifikasi Sampel

Populasi penelitian ini ialah perusahaan sektor pemerintahan yaitu BUMN yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019. Sampel penelitian yang digunakan ialah perusahaan sektor pemerintahan BUMN yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Kriteria dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor pemerintahan yang tergolong BUMN di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 – 2019.
2. Data mengenai data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2015-2019).

Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang berupa kuantitatif dan menggunakan skala rasio. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yaitu dengan melihat Laporan Keuangan dari perusahaan sub-sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan juga bisa dilihat melalui www.idx.co.id. Data variabel independen yang diteliti ialah data setiap tahun mulai periode 2015 – 2019 setelah laporan keuangan di publikasikan.

Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas).

Variabel Terikat (Dependen) yaitu praktik kecurangan laporan keuangan perusahaan pemerintahan BUMN yang terdaftar di BEI merupakan variabel terikat dalam penelitian ini.

Variabel Bebas (Independen) Beberapa rasio keuangan merupakan variabel bebas dari penelitian, beberapa rasio keuangan yang menjadi variabel ialah sebagai berikut :

Tekanan Eksternal

Tekanan Eksternal merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Agar dapat mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran modal. Rasio dapat diukur menggunakan rumus

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Ketidakefektifan Pengawasan

Terjadinya praktik kecurangan didalam perusahaan merupakan dampak dari ketidakefektifan pengawasan sebagai bentuk kelemahan *corporate governance*, hal ini memberikan kesempatan terhadap agen perusahaan yaitu manajer berperilaku menyimpang. Ketidakefektifan pengawasan merupakan kondisi dimana tidak adanya keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan untuk mengukurnya menggunakan rumus

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan sikap pembenaran yang dilakukan oleh pelaku. Biasanya pelaku ini mencari berbagai alasan yang rasional untuk membenarkan tindakan yang dilakukan. Tindakan *earnings management* merupakan awal terjadinya kecurangan laporan keuangan

dan dampak dari penggunaan prinsip akrual dalam penyusunan laporan keuangan dan untuk mengukurnya dapat menggunakan rumus:

$$TATA = \frac{\Delta \text{Working Capital} - \Delta \text{Cash} - \Delta \text{Current Taxes Payable} - \Delta \text{Current and Amortisation}}{\text{Total Asset}}$$

Kemampuan

Variabel kemampuan ini diproksikan dengan pergantian direksi yang merupakan bagian dari salah satu elemen teori *fraud pentagon*. Pergantian direksi dinilai mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stress. Perubahan direksi ini dapat menyebabkan *stress period* yang mengakibatkan terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan. Pergantian direksi ini juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikann jajaran direksi sebelumnya. Oleh karena itu variabel ini menggunakan *dummy* yang dimana perusahaan tersebut jika terdapat

pergantian direksi diberi kode 1, jika tidak terdapat pergantian direksi diberi kode 0.

Arogansi

Arogansi merupakan variabel yang tergolong dalam teori *fraud pentagon*. Variabel ini diproksikan dengan *frequent number of CEO;s picture* karena banyaknya jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat menyebabkan merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan kecurangan karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Variabel ini diukur dengan total foto CEO yang terpampang di dalam laporan tahunan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi, gambaran maupun deskripsi dari data sampel yang telah digunakan. Penelitian ini memberikan deskripsi tentang nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dengan menggunakan SPSS 23. Masing – masing variabel independen yang terdiri dari variabel tekanan eksternal yang diproksikan dengan *leverage* (LEV), variabel kesempatan yang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan (BDOUT), variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan total akrual (TATA), variabel kemampuan yang diproksikan dengan pergantian dewan direksi (DCHANGE), dan variabel arogansi diproksikan dengan *frequent number's of CEO picture* (CEOPIC). Variabel dependen penelitian ini yaitu praktik kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan penyajian kembali laporan keuangan atau *restatement*. Berikut hasil pengolahan data menggunakan SPSS 23.

Tabel 1
Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEV	95	.00	8.71	.6957	.85535
BDOUT	95	.20	.64	.4161	.11270
TATA	95	-.73	1.44	-.0271	.27705
DCHANGE	95	.0006116	.9999824	.5571151	.2564067
CEOPIC	95	3	12	6.97	2.200
Valid N (listwise)	95				

Sumber : Lampiran 8 , data diolah

Praktik Kecurangan Laporan Keuangan

Praktik kecurangan laporan keuangan diproksikan dengan penyajian kembali laporan keuangan yang artinya bentuk penyajian kembali laporan keuangan disebabkan karena kesalahan pencatatan dan dilakukan penyesuaian periode berjalan reklasifikasi akun, adanya transaksi dengan pihak istimewa, dan penyajian kembali yang bukan disebabkan karena perubahan kebijakan dan estimasi akuntansi akibat konvergensi atau penerapan. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil distribusi frekuensi sampel penelitian selama tahun 2015 – 2019. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa terdapat

total sampel sebanyak 95 yang digunakan. 95 sampel tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang tidak menyajikan kembali laporan keuangan (*unrestatement*) dan kelompok yang menyajikan kembali laporan keuangan (*restatement*). Kelompok yang *unrestatement* yaitu 71 sampel atau sebesar 74,7% dan kelompok yang *restatement* yaitu 24 sampel atau sebesar 25,3%. Jadi, penelitian sebesar 74,7% perusahaan pada sektor pemerintahan BUMN periode 2015 – 2019 yang tidak melakukan penyajian kembali laporan keuangan atau *unrestatement*. Berikut hasil pengolahan data menggunakan SPSS 23.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	Mean	Std. Deviation
Valid Unrestatement	71	74.7	74.7	74.7		
Restatement	24	25.3	25.3	100.0		
Total	95	100.0	100.0		.25	.437

Sumber : Lampiran 8 , data diolah

Gambar 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tekanan Eksternal

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil statistik deskriptif variabel tekanan eksternal yang diproksikan dengan *leverage* pada perusahaan sektor pemerintahan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2019 dengan jumlah sampel (N) sebanyak 95 sampel memiliki nilai minimum 0,00 yang dimiliki oleh PT. Perusahaan Gas Negara, Tbk tahun 2015 dengan nilai total hutang sebesar Rp 47.899.250.165.565 dengan nilai total aset sebesar Rp 89.598.832.090.495.000 , lalu nilai maksimum sebesar 8,71 dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dengan nilai total hutang sebesar Rp 7.652.991.330.000.000 dengan nilai total aset sebesar Rp 878.426.312.000.000. Variabel tekanan eksternal yang diproksikan dengan rasio *leverage*

memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,85535 yang berarti lebih besar dari nilai rata – rata (*mean*) yaitu 0,6957.

Ketidakefektifan Pengawasan

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil statistik deskriptif variabel ketidakefektifan pengawasan yang diproksikan dengan jumlah dewan komisaris komisaris independen pada perusahaan sektor pemerintahan BUMN tahun 2015 – 2019 dengan jumlah sampel (N) 95 sampel memiliki nilai minimum 0,20 yang dimiliki oleh PT. Timah Persero, Tbk pada tahun 2015 dan 2016, sedangkan PT. Semen Baturaja Tbk tahun 2018. Nilai minimum yang dimiliki oleh kedua perusahaan tersebut terjadi karena hanya memiliki total komisaris independennya berjumlah satu saja. Nilai maksimumnya sebesar 0,64 yang dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk

terjadi karena total komisaris independen pada perusahaan tersebut tidak jauh beda dengan total dewan komisaris. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat variabel ketidakefektifan pengawasan yang diproksikan dengan jumlah komisaris independen memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,11270 lebih kecil daripada nilai rata – ratanya yaitu sebesar 0,4161.

Rasionalisasi

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil statistik deskriptif variabel rasionalisasi yang diukur dengan menggunakan total akrual dibagi total aset pada perusahaan sektor pemerintahan BUMN tahun 2015 – 2019 dengan jumlah sampel (N) sebesar 95 sampel yang memiliki nilai minimum sebesar -0,73 yang dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Persero, Tbk pada tahun 2017 yang terjadi karena total aset yang dimiliki lebih besar daripada total akrual, sedangkan nilai maksimum sebesar 1,44 dimiliki oleh PT. Telekomunikasi Indonesia Persero, Tbk pada tahun 2017 karena nilai total akrualnya lebih besar daripada total asetnya. Jadi, perusahaan tersebut memiliki *earnings management* yang cukup tinggi sehingga ada kecurigaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Variabel rasionalisasi memiliki nilai standar deviasi yang dimiliki variabel rasionalisasi sebesar 0,27705 yang lebih besar dari nilai rata – ratanya yaitu -0,0271

Kemampuan

Gambar 2 menunjukkan bahwa hasil distribusi frekuensi variabel kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi pada perusahaan sektor pemerintahan BUMN tahun 2015 – 2019 dengan jumlah sampel (N) yaitu 95 sampel. 95 sampel tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang tidak ada pergantian direksi dan kelompok yang ada pergantian direksi. Kelompok yang tidak ada pergantian direksi yaitu 14 sampel atau sebesar 14,7% dan kelompok yang ada pergantian direksi yaitu 81 sampel atau sebesar

85,3%. Jadi, penelitian ini sebagian besar perusahaan sektor pemerintahan BUMN tahun 2015 – 2019 yang ada pergantian direksi atau perubahan pada jajaran direksi memiliki persentase sebesar 85,3%. Berdasarkan tabel diatas variabel kemampuan ini memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,356 yang lebih besar dari nilai rata – ratanya yaitu 0,85. Berikut hasil pengolahan data.

Arogansi

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil statistik deskriptif variabel arogansi yang diproksikan dengan *frequent number's of CEO picture* pada perusahaan sektor pemerintahan BUMN tahun 2015 – 2019 dengan jumlah sampel (N) yaitu 95 sampel yang memiliki nilai minimum sebesar 3 dimiliki oleh PT. Indofarma Persero Tbk tahun 2015 – 2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak menunjukkan superioritasnya kepada pengguna laporan keuangan. Selanjutnya, sampel memiliki nilai maksimum sebesar 12 yaitu dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Persero, Tbk pada tahun 2018, PT. Bank Mandiri Persero, Tbk pada tahun 2018, PT. Bank Rakyat Indonesia Persero, Tbk pada tahun 2019 dan PT. Bank Mandiri Persero, Tbk pada tahun 2019 yang artinya CEO perusahaan ingin menunjukkan superioritasnya kepada pengguna laporan keuangan. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa variabel arogansi yang diproksikan dengan *frequent number's of CEO picture* memiliki nilai standar deviasi sebesar 2,200 yang lebih besar dari nilai rata – ratanya yaitu sebesar 6,97.

Uji Hosmer and Lemeshow Test

Tabel 2

Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	7.787	8	.455

Sumber : Data SPSS 23, diolah (Lampiran)

Hasil output pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi

sebesar 0,455 dimana nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar daripada 0,05 (α) = 5%, maka H_1 diterima. Hal ini berarti model regresi fit atau layak digunakan dalam analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diamati.

Uji Nagelkerke R Square

Tabel 3
Uji Nagelkerke R Square

Step	-2 Log Likelihood	Cox&Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	101.133	.064	.095

Sumber : Data SPSS 23, diolah (Lampiran)

Hasil output pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,095. Artinya bahwa variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen ialah 9,5% sedangkan sisanya 90,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Jadi, variabel tekanan eksternal yang diproksikan dengan rasio *leverage*, variabel ketidakefektifan pengawasan yang diproksikan dengan BDOU atau total komisaris independen dan dewan komisaris, variabel rasionalisasi diproksikan dengan total akrual, variabel kemampuan diproksikan dengan pergantian direksi, dan variabel arogansi diproksikan dengan CEOPIC dapat menjelaskan variasi variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 9,5%.

Uji Hipotesis

Tabel 4
Uji Hipotesis

		B	Sig.
Step 1	LEV	-.705	.041
	BDOU	.821	.034
	TATA	-.269	.798
	DCHANGE	1.098	.094
	CEOPIC	-.049	.763
	Constant	.907	.399

Sumber : Data SPSS, diolah (Lampiran 8)

Variabel tekanan eksternal memiliki pengaruh negatif dalam memprediksi praktik kecurangan laporan keuangan. Hal ini berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik dimana nilai signifikan tekanan eksternal lebih kecil, yaitu $0,041 < 0,05$. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima sedangkan H_0 diterima, maka tekanan eksternal dapat mendeteksi praktik kecurangan laporan keuangan.

Variabel ketidakefektifan pengawasan memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam memprediksi praktik kecurangan laporan keuangan. Hal ini berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik dimana nilai signifikan ketidakefektifan pengawasan lebih kecil, yaitu $0,034 < 0,05$. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima sedangkan H_0 diterima, maka ketidakefektifan pengawasan dapat mendeteksi praktik kecurangan laporan keuangan.

Variabel rasionalisasi tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan dalam memprediksi praktik kecurangan laporan keuangan. Hal ini berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik dimana nilai signifikan rasionalisasi lebih besar, yaitu $0,798 > 0,05$. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak sedangkan H_0 diterima, maka ketidakefektifan pengawasan tidak dapat mendeteksi praktik kecurangan laporan keuangan.

Variabel kemampuan tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam memprediksi praktik kecurangan laporan keuangan. Hal ini berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik dimana nilai signifikan kemampuan lebih besar, yaitu $0,094 > 0,05$. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak sedangkan H_0 diterima, maka kemampuan tidak dapat mendeteksi praktik kecurangan laporan keuangan.

Variabel arogansi tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan dalam memprediksi praktik kecurangan laporan keuangan. Hal ini berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik dimana nilai signifikan arogansi lebih besar, yaitu

0,763 > 0,05. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa H_5 ditolak sedangkan H_0 diterima, maka arogansi tidak dapat mendeteksi praktik kecurangan laporan keuangan.

Uji Model Tabulasi Silang

Tabel 5
Uji Model Tabulasi Silang

Predicted		Percentage Correct
PKLK		
Unrestatement	Restatement	
68	3	95.8
18	6	25.0
		77.9

Sumber : Data SPSS, diolah (Lampiran)

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 95 sampel data penelitian secara keseluruhan yang *unrestatement* terdiri dari 71 perusahaan, sedangkan hasil observasi sebesar 68 perusahaan yang

unrestatement sehingga ketepatan klasifikasi sebesar 95,8% (68/71). Kemudian, perusahaan yang *restatement* terdiri dari 24 perusahaan, sedangkan hasil observasi sebesar 18 perusahaan sehingga ketepatan klasifikasi sebesar 25,0% (18/24). Secara keseluruhan model ini memiliki ketepatan klasifikasi sebesar 77,9% oleh model regresi logistic.

Uji Keseluruhan

Tabel 6
Uji Keseluruhan (Block 0)

Iteration History

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	107.554
	2	107.390
	3	107.389
	4	107.389

Sumber : Data SPSS, diolah (Lampiran 8)

Tabel 7
Uji Keseluruhan (Block 1)

Iteration History

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	LEV	BDOUT	TATA	DCHANGE	CEOPIC	
Step 1	1	101.969	.558	-.090	-.834	-.106	-1.053	-.035
	2	101.254	.814	-.231	-1.130	-.183	-1.161	-.049
	3	101.145	.868	-.424	-1.032	-.223	-1.138	-.050
	4	101.106	.896	-.624	-.882	-.256	-1.109	-.049
	5	101.103	.907	-.701	-.824	-.268	-1.098	-.049
	6	101.103	.907	-.705	-.821	-.269	-1.098	-.049
	7	101.103	.907	-.705	-.821	-.269	-1.098	-.049

Sumber : Data SPSS, diolah (Lampiran 8)

PEMBAHASAN

Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal merupakan proksi elemen dari teori *fraud triangel* yaitu tekanan atau *pressure*. Tekanan

eksternal merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mendapatkan suatu tekanan yang berlebihan dari pihak eksternal. Adanya suatu tekanan membuat perusahaan membutuhkan tambahan utang atau suatu sumber pembiayaan agar perusahaan tetap kompetitif. Teori agensi menyatakan bahwa pemilik perusahaan

(prinsipal) menginginkan kinerja perusahaan yang bagus sehingga manajemen (agen) berusaha memberikan *signal* positif berupa peningkatan kinerja perusahaan. Manajemen perusahaan berusaha melakukan segala cara untuk mencapai peningkatan kinerja perusahaan yang disyaratkan oleh pemilik perusahaan dengan cara melakukan manipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian pada variabel tekanan eksternal yang diproksikan dengan *leverage* diperoleh nilai koefisien sebesar -0,705 dengan nilai signifikansi $0,041 < 0,05$ berarti hipotesis tekanan eksternal diterima dan berpengaruh negatif terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Hipotesis ini diterima karena ada kemungkinan perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk membayar atau melunasi hutangnya dan hal ini menjadi tekanan bagi para manajemen untuk melakukan suatu tindakan kecurangan. Contohnya pada PT. Bank Rakyat Indonesia Persero, Tbk (BBRI) mempunyai hutang sebesar Rp 7.652.991.330.000.000. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harto (2016) yang menyatakan bahwa variabel tekanan eksternal yang diproksikan dengan *leverage* berpengaruh terhadap praktik kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji empiris, menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap praktik kecurangan laporan keuangan sehingga teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan daripada pemilik perusahaan sehingga menimbulkan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dibenarkan dalam penelitian ini. Variabel ketidakefektifan pengawasan yang diproksikan dengan total dewan

komisaris independen dibagi total dewan komisaris memiliki arti bahwa ketidakefektifan pengawasan mampu mempresentasikan elemen kesempatan pada teori *fraud triangel*. Hasil penelitian pada variabel ketidakefektifan pengawasan diperoleh nilai koefisien sebesar 0,821 dengan nilai signifikansi $0,034 < 0,05$ berarti hipotesis ini diterima dan berpengaruh positif terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Hipotesis ini diterima karena ada kemungkinan manajemen mengetahui kondisi perusahaan dan melakukan manipulasi laporan keuangan. Contohnya pada perusahaan PT. Timah Persero, Tbk (TINS) tahun 2015 memiliki 5 dewan komisaris dan 1 dewan komisaris independen dengan persentase 20% dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris keseluruhan. Perusahaan ini juga melakukan *restatement* pada laporan keuangannya yang dijadikan pengukuran dari praktik kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Naufal (2015) yang menyatakan bahwa variabel ketidakefektifan pengawasan yang diproksikan dengan jumlah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap praktik kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji empiris, menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap praktik kecurangan laporan keuangan sehingga teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen berusaha melakukan segala cara untuk mencapai peningkatan kinerja perusahaan yang disyaratkan oleh pemilik perusahaan dengan cara melakukan tindakan *earnings management* tidak dibenarkan dalam penelitian ini. Variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan prinsip akrual memiliki arti bahwa proksi yang digunakan belum mampu

mempresentasikan variabel rasionalisasi. Hasil penelitian variabel rasionalisasi memperoleh nilai koefisien sebesar $-0,269$ dengan nilai signifikansi $0,798 > 0,05$ berarti hipotesis ini tidak diterima dan tidak berpengaruh negatif terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Tindakan *earnings management* merupakan awal munculnya terjadi kecurangan laporan keuangan dan dampak dari penggunaan prinsip akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Teori agensi menyatakan bahwa pemilik perusahaan (prinsipal) menginginkan perusahaan yang bagus sehingga manajemen (agen) berusaha memberikan *signal* positif berupa peningkatan kinerja perusahaan. Manajemen perusahaan berusaha melakukan segala cara untuk mencapai peningkatan kinerja perusahaan yang disyaratkan oleh pemilik perusahaan dengan cara melakukan tindakan *earnings management*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2018) yang menyatakan bahwa variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan total akrual tidak berpengaruh terhadap praktik kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kemampuan terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji empiris, menyatakan bahwa variabel kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap praktik kecurangan laporan keuangan sehingga teori agensi yang menyatakan manajemen memiliki kemampuan lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan daripada pemilik perusahaan sehingga menimbulkan peluang bagi manajemen yang memiliki kemampuan seperti seorang direksi tidak dibenarkan dalam penelitian ini. Variabel kemampuan tidak berpengaruh positif terhadap praktik kecurangan laporan keuangan memiliki arti bahwa proksi pergantian direksi belum mampu mempresentasikan variabel kemampuan sebab kemungkinan

perusahaan mengganti jajaran direksi bukan disebabkan karena perusahaan ingin menutupi kecurangan yang dilakukan oleh para direksi sebelumnya. Hasil penelitian variabel kemampuan diperoleh nilai koefisien sebesar $1,098$ dengan nilai signifikansi $0,094 > 0,05$ berarti hipotesis ini tidak diterima dan tidak berpengaruh positif terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Apabila perusahaan sering mengalami pergantian direksi maka dapat memicu terjadinya suatu benturan kepentingan karena pergantian direksi tersebut biasanya mengandung kepentingan pihak tertentu. Jabatan seseorang di dalam suatu perusahaan dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan dan menyebabkan suatu *stress period* bagi karyawan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani (2016) yang menyatakan bahwa variabel kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap praktik kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Arogansi terhadap Praktik Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji empiris menyatakan bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Hal ini tidak sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan yang memiliki kemampuan dipresentasikan oleh CEO cenderung memiliki sifat yang arogan karena lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan sehingga menimbulkan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan tidak dibenarkan dalam penelitian ini. Variabel arogansi tidak berpengaruh negatif terhadap praktik kecurangan laporan keuangan memiliki arti bahwa variabel tersebut yang diproksikan dengan *frequent number's of CEO picture* belum mampu mempresentasikan variabel arogansi dalam teori *fraud pentagon*. Hasil penelitian variabel arogansi diperoleh nilai koefisien sebesar $-0,049$ dengan nilai signifikansi $0,763 > 0,05$

berarti hipotesis ini tidak diterima dan tidak berpengaruh negatif terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, proksi foto CEO tidak cocok dalam penelitian ini karena hal yang lazim di Indonesia, berbeda halnya dengan budaya luar negeri yang menjadikan foto sebagai sebuah bentuk privasi dan hanya boleh dipublikasikan ketika telah memperoleh izin dari pemilik foto. Manajemen perusahaan yang memiliki kemampuan dipresentasikan oleh CEO cenderung memiliki sifat yang arogan karena lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan sehingga menimbulkan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Husmawati (2017) yang menyatakan bahwa variabel arogansi yang diproksikan dengan *frequent number's of CEO picture* tidak berpengaruh terhadap praktik kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh deteksi tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi terhadap praktik kecurangan laporan keuangan, melalui teori *fraud pentagon* pada perusahaan sektor pemerintahan yang tergolong BUMN periode 2015 – 2019. Setelah melakukan penyaringan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh 95 data sampel. Pada bab sebelumnya telah dilakukan pengujian dan analisis dari hasil pengujian tersebut, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh negatif terhadap praktik kecurangan laporan keuangan.

2. Hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap praktik kecurangan laporan keuangan.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh negatif terhadap praktik kecurangan laporan keuangan.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat (H_4) menunjukkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh positif terhadap praktik kecurangan laporan keuangan.
5. Hasil pengujian hipotesis kelima (H_5) menunjukkan bahwa arogansi tidak berpengaruh negatif terhadap praktik kecurangan laporan keuangan.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan, bahwa penelitian ini kurangnya variabel peneliti sehingga nilai nagelkerke r square sebesar 0,095 yang kemungkinan disebabkan karena pemilihan variabel dan proksi yang kurang mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan proksi pada variabel peneliti kurang cocok digunakan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, terdapat saran dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya seperti berikut :

1. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan analisis regresi berganda agar tidak terjadi nilai Nagelkerke R Squarenya kecil atau melakukan penelitian dengan menggunakan kuesioner.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi yang lebih banyak dalam merefleksikan variabel independen seperti variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan opini audit sedangkan untuk

3. variabel arogansi menggunakan politisi CEO.
4. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan perusahaan sektor pemerintah BUMN secara keseluruhan agar mendapatkan data yang lebih banyak.

IMPLIKASI PENELITIAN

Terdapat beberapa implikasi dari penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi Perusahaan
Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pandangan kepada pihak manajemen yang terkait tentang *principal* dalam tanggungjawabnya dan melindungi kepentingan dalam hal investor. Manajemen perusahaan diharapkan lebih mengetahui dampak panjang untuk melakukan Praktik Kecurangan Laporan Keuangan sehingga kemungkinan terjadinya pailit lebih besar akibat Praktik Kecurangan Laporan Keuangan dapat dihindari.
2. Bagi Investor
Diharapkan mampu membantu pihak investor terkait menilai dan menganalisis investasi yang ada di perusahaan tertentu. Dengan adanya pengetahuan dan wawasan mengenai Praktik Kecurangan Laporan Keuangan, diharapkan investor lebih teliti dalam memilih investasi di perusahaan tertentu agar investasi yang di pilih berada di tangan yang tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- AICPA. 2002. *Statement On Auditing Standards No. 99. Accounting Research Manager*. Link: <http://www.accountingresearchmanager.com> diakses pada 20 Maret 2019, 18:27 WIB.
- Aprilia. 2017. *The Analysis Of the Effect Of Fraud Pentagon On Financial Statement Fraud Using Beneish*

Model In Companies Applying The Asean Corporate Governance Scorecard. Jurnal Akuntansi Riset, Vol. 6, No. 1, p. 96-126.

Assosiated Of Certified Fraud Examination. (2014). *Report To The Nation On Occuptional Fraud And Abuse*. Retrived: March 16, 2019 from www.acfe.com.

Chyntia Tessa G. dan Puji Harto. 2016. *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia*. Jurnal Akuntansi, Vol. 1-20.

Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money*. Monthclair, HJ: Patterson Smith, pp. 1-300.

Crowe. 2011. *Putting The Freud in Fraud: Why The Fraud Triangle Is No Longer Enough*, In Howarth, Crowe.

Ikatan Akuntansi Indonesia. (2010). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 7: Pertimbangan Atas Keuangan Dalam Audit*. Jakarta: Audit.

Imam Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Universitas Diponegoro.

Pera H., Yossi S., Irda Rosita dan Desi Handayani. 2017. *Fraud Pentagon Analysis in Assesing The Likelihood Of Fraudulent Financial Statement*. *Inetrnational Conference Of Apllied Science On Enginerig (Ico-ASCNITech)*. Sumatera: Politeknik Negeri Padang Dan Politeknik Ibrahim Sultan.

Muhamad Nauval. 2015. *Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle*. Jurnal Akuntansi, 1 – 24.

Dewi L., Patricia Diana P., dan Abrar Oemar. 2017. *Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective*

- Monitoring, dan Rationalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Fraud) Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Pada Tahun 2012 – 2015. Jurnal Ekonomi Akuntansi, 1 – 16.*
- Nur M., Komala Ardiyani dan Syafnita. 2015. Analisis Pengaruh *Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure, Dan Ineffective Monitoring* Pada *Financial Statement Fraud* Dalam Prespektif Fraud. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 51 – 66.*
- Ade Rizky N dan Anis Chariri. 2018. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud* Dalam Perspektif Fraud. *Diponegoro Journal of Accounting, 1 – 15.*
- Rahmad Pulukadang. 2014. Pengaruh Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Tindak Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2012. *Jurnal Ekonomi, 1 – 16.*
- Annisa Rachmania. 2017. Analisis Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2015. *Jurnal Online Mahasiswa, 1 – 22.*

